

Pendampingan Pendidikan Membaca bagi Anak Jalanan yang Rentan Putus Sekolah di Kota Sukabumi

Iin Khairunnisa*¹, Endang Supriatna², Dessri Randini Fitri³, Widiyanti Bahrudin⁴

^{1,2,3} Pendidikan Ekonomi, Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Indonesia

*e-mail: iinkhairunnisa@unlip.ac.id¹, endang@unlip.ac.id², dessrif@gmail.com³, widiyantibahrudin92@gmail.com⁴

Abstrak

Permasalahan anak jalanan masih menjadi persoalan serius di Indonesia, salah satunya di Kota Sukabumi. Berdasarkan data terakhir dari Dataset terkait topik Sosial dihasilkan oleh DINSOS tahun 2022, anak terlantar yang ada di Kota Sukabumi sebanyak 207 orang. Pendidikan adalah salah satu hal yang sulit didapatkan oleh anak jalanan, ada banyak tantangan yang dihadapi oleh anak jalanan dalam mendapatkan pendidikan. antara lain kemiskinan atau ekonomi keluarga yang sulit. Pengabdian ini dilakukan melalui upaya pendampingan pendidikan bagi anak jalanan di Lapang Merdeka Sukabumi yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan (Jalan Veteran) Kota Suka Sukabumi, Jawa Barat. Pada kegiatan pengabdian ini, kami melakukan pendekatan program strategi Street Based. Sebelum melaksanakan pengabdian, dilakukan 3 tahapan yaitu, pemetaan masalah, survei lokasi dan mempersiapkan strategi, metode pembelajaran dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan. Pendampingan pendidikan bagi anak jalanan terbukti memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas hidup dan masa depan anak-anak jalanan. Efektivitas program pendampingan pendidikan bagi anak jalanan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan dari pemerintah, organisasi masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan program agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi anak jalanan.

Kata Kunci: Membaca, Pendampingan Pendidikan, Anak Jalanan

Abstract

The problem of street children is still a serious problem in Indonesia, one of which is in Sukabumi City. Based on the latest data from the Dataset related to Social topics produced by DINSOS in 2022, there are 207 abandoned children in Sukabumi City. Education is one of the things that is difficult for street children to obtain, there are many challenges faced by street children in getting education. These include poverty or a difficult family economy. This service is carried out through educational assistance efforts for street children in Lapang Merdeka Sukabumi which is located at Jalan Perintis Kemerdekaan (Jalan Veteran) Suka Sukabumi City, West Java. In this service activity, we approach the Street Based strategy program. Before carrying out the service, 3 stages were carried out, namely, problem mapping, location surveys and preparing strategies, learning methods and infrastructure needed in the implementation of educational assistance. Educational assistance for street children is proven to provide benefits in improving the quality of life and future of street children. The effectiveness of educational assistance programs for street children can be influenced by various factors, such as support from the government, community organizations, and other related parties. Continuous evaluation is needed to ensure sustainability and improvement of the program in order to provide optimal benefits for street children.

Keywords: Reading, Educational Assistance, Street Children

1. PENDAHULUAN

Pada Maret 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia telah mengalami penurunan menjadi 9,03%. Ini merupakan penurunan sebesar 0,33% poin dibandingkan dengan Maret 2023 dan menurun 0,54% poin dibandingkan dengan September 2022. Secara absolut, jumlah penduduk miskin pada Maret 2024 tercatat sebanyak 25,22 juta orang, yang merupakan penurunan sebanyak 0,68 juta orang dari Maret 2023. Permasalahan kemiskinan

merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian untuk diselesaikan. Masyarakat miskin kota menjadi wujud nyata adanya kesenjangan sosial dalam pemerataan hasil pembangunan. Kemiskinan di perkotaan menghasilkan berbagai persoalan yang sangat kompleks. Rendahnya pendidikan, kualitas hidup, derajat kesehatan, eksploitasi anak, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Salah satu komunitas dari masyarakat ini adalah komunitas anak jalanan yang sering ditemui di jalanan besar di kota-kota yang ada di Indonesia. Anak jalanan berbeda dengan anak lain pada umumnya, kehidupan anak jalanan dapat kita lihat dari kesehariannya yang melelahkan, kotor, dan bisa dikatakan kehidupannya keras (Melindra & Irmawita, 2020; Setiawan et al., 2016; Ummatin, 2020).

Saat ini anak jalanan bukan hanya tereksplorasi secara ekonomi namun juga mengalami dampak fisik dan psikologis yang mengganggu tumbuh kembang anak (Fitri, 2020). Disamping itu jalanan bukanlah tempat yang aman dan layak untuk anak-anak karena tinggi resiko dapat terjadinya kecelakaan (Ansari, 2017). Hal ini tentu perlu mendapat perhatian dan dukungan dari segala pihak. Dengan tingginya aktifitas anak-anak untuk bekerja di jalanan, ini membuat mereka lalai dan tidak fokus untuk bersekolah. Sehingga perlu perhatian dan fasilitator yang dapat mendampingi mereka agar tetap bisa fokus terhadap pendidikan. Bahkan tidak dapat dipungkiri tidak sedikit dari anak-anak jalanan ini yang akhirnya harus putus sekolah. Hal ini tentu banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun kurangnya kesadaran keluarga (Ratna Kusuma & Anggraeny, 2020). Disamping itu belum adanya solusi maupun pendampingan yang dilakukan terhadap jalanan tersebut membuat semakin tingginya aktifitas anak-anak tersebut di jalanan.

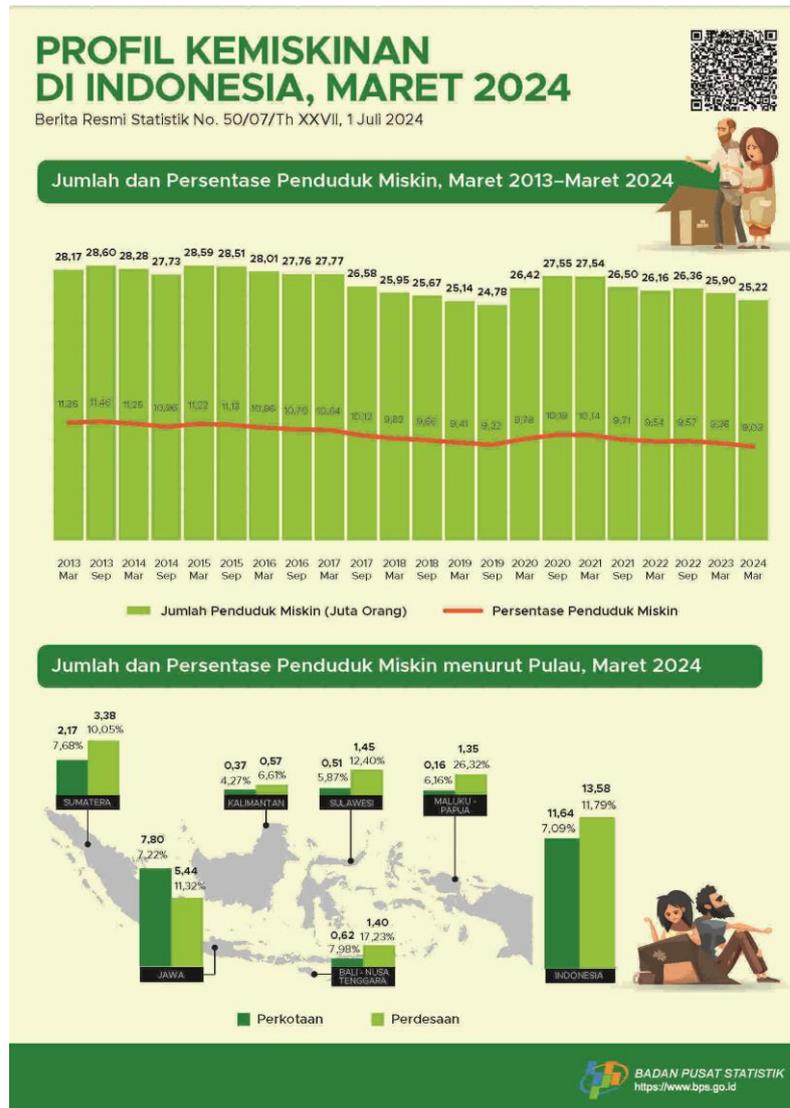
Ada alasan mengapa anak jalanan ada, diantaranya karena banyak dari mereka hidup dalam komunitas orang miskin yang memaksa mereka bekerja untuk menghidupi keluarga bahkan bertahan hidup. Anak bisa menjadi anak jalanan karena berbagai alasan, antara lain kemiskinan atau ekonomi keluarga yang sulit. Permasalahan anak bersumber dari ketidakmampuan orang tua yang miskin untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga karena pendapatannya yang rendah (Masdin & Mulu, 2017; Sukmaningrum dan Faizah, 2019). Faktor misi membuat anak muda mengamuk untuk mencoba membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan yang masih kurang. Jika dipaksa bersekolah, anak jalanan tidak akan bisa membantu keluarganya. Inilah alasan mengapa anak jalanan tidak memiliki kesempatan potensial untuk mendapatkan instruksi.

Selain itu, banyaknya anak jalanan yang tidak bisa mendapatkan pendidikan formal di sekolah cenderung disebabkan oleh praktik diskriminasi yang dilakukan pihak sekolah terhadap mereka (Herlina, 2014). Sedangkan pendidikan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas seseorang untuk dapat berperan dalam rangka pembangunan. Anak jalanan dalam memperoleh pendidikan selalu menghadapi banyak kendala. Kondisi anak jalanan yang digambarkan di atas merupakan salah satu kesulitan dalam memberikan bantuan pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pendidikan anak jalanan itu sendiri. Sebenarnya, anak jalanan juga memiliki kebebasan yang sama dalam hal bantuan pemerintah dan izin masuk ke pelatihan, namun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, pada akhirnya mereka menyerah begitu saja dengan keadaan yang mereka hadapi. Untuk mengatasi kendala tersebut, diharapkan arahan yang adaptif dapat memudahkan para remaja jalanan untuk mendapatkan pendidikan.

Pemberdayaan melalui akses Pendidikan menjadi jalan yang perlu ditempuh guna merubah keterbatasan yang dialami anak jalanan. Pemberdayaan yang akan memberikan fasilitasi dan penguatan kepada anak jalanan agar tidak kembali turun ke jalan untuk mencari nafkah. Pemberdayaan dan pemberian hak pendidikan juga tidak

hanya sebatas melakukan fasilitasi tentang apa saja yang dibutuhkan anak jalanan akan tetapi dapat membelajarkan anak jalanan dan menyadarkan melalui upaya pendidikan.

Melalui upaya pemberdayaan tersebut dapat dilakukan pendampingan pendidikan bagi anak jalanan di Kota Sukabumi. Berdasarkan data terakhir dari Dataset terkait topik Sosial dihasilkan oleh DINSOS tahun 2022, anak terlantar yang ada di Kota Sukabumi sebanyak 207 orang. Kami melakukan pengabdian di sekitaran Lapangan Merdeka Sukabumi yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan (Jalan Veteran) Kota Suka Sukabumi, Jawa Barat. Salah satu programnya adalah memberikan layanan Pendidikan.



Gambar 1. Garfik Profil Kemiskinan di Indonesia

2. METODE

Pendampingan Pendidikan yang dilakukan kepada anak jalanan di Kota Sukabumi. Pada kegiatan pengabdian ini, kami melakukan pendekatan program strategi Street Based. Model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan ini berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang kepada mereka: berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan mereka sebagai teman. Dalam beberapa jam, anak-anak diberikan materi dan kemampuan instruktif. Selain itu, anak jalanan juga mendapatkan koneksi dan perhatian yang hangat yang dapat menumbuhkan rasa percaya satu sama lain yang berguna untuk tujuan pencapaian intervensi. Sebelum melaksanakan pengabdian ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu sebagai berikut: Pertama, pemetaan masalah dengan mengumpulkan data-data mengenai anak jalanan dan faktor-faktor penyebab mereka sulit mendapatkan Pendidikan yang layak, selanjutnya mencari solusi agar permasalahan dapat segera diatasi. Kedua, Survei lokasi. Pada kegiatan ini akan ditentukan titik yang menjadi lokasi pendampingan Pendidikan anak jalanan yang menjadi binaan, lokasi diutamakan dipilih yang mendekati tempat mereka bekerja dan berkumpul. Ketiga, mempersiapkan strategi, metode pembelajaran dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan. Strategi dan metode pembelajaran sangat penting agar anak-anak jalanan yang menjadi sasaran pendampingan Pendidikan mau secara aktif mengikuti proses pembelajaran dan pemberdayaan. Persiapan ini diantaranya dalam penerapan pembelajaran, media pembelajaran serta memasukkan kegiatan lain yang mampu menjadi daya tarik bagi anak-anak jalanan misalnya penguatan literasi baca tulis dengan memaksimalkan manfaat buku-buku bacaan, juga dilakukan kegiatan yang membangkitkan semangat mereka dengan mengadakan game, bernyanyi, menggambar dan mewarnai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak jalanan merupakan anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidur di jalanan kota. Mereka cenderung memiliki kemungkinan kurang memiliki dukungan orang tua, emosional dan psikologis yang biasanya ditemukan dalam situasi pengasuhan anak (UNICEF, 2001). Anak jalanan adalah anak yang berusia 7-16 tahun yang menggunakan sebagian waktunya di jalan untuk bermain maupun bekerja. Mereka adalah anak-anak yang tinggal bersama orang tua dan keluarga yang hidup di jalanan, tinggal terpisah dengan orang tuanya, diterlantarkan, memutuskan hubungan dengan lari dari keluarga mereka. Sebagian anak jalanan juga terkadang mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dimasyarakat, dengan diperlakukan sebagai kelompok tersisihkan dan marjinal di perkotaan dan dieksploitasi oleh oknum-oknum di masyarakat. Hal ini menyebabkan anak jalanan rentan karena harus menanggung resiko-resiko berhadapan dengan lingkungan kota.

Ada beberapa masalah pendidikan anak jalanan seperti kondisi perekonomian keluarga, kesadaran orangtua terkait pentingnya pendidikan bagi anak, rendahnya tingkat pengetahuan orangtua terutama pengetahuan agama, pengaruh lingkungan atau teman sepermainan, dan pola pendidikan orangtua yang salah. Selain itu, ada tantangan yang dihadapi anak jalanan diantaranya; 1) Keterbatasan Akses: Banyak anak jalanan tidak memiliki akses ke sekolah karena masalah finansial, lokasi, atau kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan. Mereka lebih memilih untuk mencari uang dengan bekerja di jalanan. 2) Kekurangan Sumber Daya: Sekolah-sekolah yang dapat diakses oleh anak jalanan seringkali kekurangan sumber daya, seperti buku, fasilitas, dan tenaga pengajar yang berkualitas. Hal ini membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. 3) Stigma Sosial: Anak jalanan sering menghadapi stigma dan

diskriminasi dari masyarakat. Mereka dianggap sebagai peminta-minta atau pengganggu, yang menghambat kesempatan mereka untuk diterima di sekolah formal. 4) Krisis Kehidupan: Banyak anak jalanan yang harus membantu keluarga mereka untuk bertahan hidup. Kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal seringkali menjadi prioritas utama, mengesampingkan pendidikan.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan Pendidikan anak jalanan dapat melalui diantaranya; 1) Program Pendidikan Non-Formal: Beberapa organisasi non-pemerintah (NGO) telah meluncurkan program pendidikan non-formal yang ditujukan untuk anak jalanan. Program ini menyediakan pelatihan keterampilan hidup, bimbingan belajar, dan pendidikan karakter. 2) Keterlibatan Masyarakat: Masyarakat sekitar perlu berperan aktif dalam mendukung anak jalanan. Program komunitas yang melibatkan sukarelawan untuk mengajarkan anak-anak di jalanan dapat membantu mereka mendapatkan pendidikan yang layak. 3) Kebijakan Pemerintah: Pemerintah dapat memperkenalkan kebijakan yang mendukung akses pendidikan bagi anak jalanan, seperti menyediakan beasiswa, sekolah gratis, dan pusat rehabilitasi yang menyediakan pendidikan dan pelatihan keterampilan. 4) Kesadaran Publik: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak jalanan dapat membantu mengurangi stigma dan mendukung upaya pendidikan mereka. Kampanye informasi melalui media sosial, seminar, dan program penyuluhan dapat menjadi alat yang efektif.

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu “empowerment” yang secara harafiah berarti “pemberkuasaan”. Pemberkuasaan itu sendiri dapat dipahami sebagai upaya memberikan atau meningkatkan kekuasaan (power) kepada pihak yang lemah atau kurang beruntung (disadvantaged). Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun eksistensi seseorang dalam kehidupan dengan memberi dorongan agar memiliki kemampuan. Perlunya pendampingan dalam usaha menyelesaikan masalah anak jalanan didasarkan pada sebuah asumsi bahwa anak jalanan merupakan penyandang masalah yang kompleks. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan tak ubahnya sebagai upaya membantu mereka dalam mengatasi masalah-masalahnya serta menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya (Departemen Sosial RI, 1999:5.) oleh karena itu, Ife (1997:201) menyarankan bahwa kegiatan pendampingan harus dilaksanakan secara generalis. Untuk itu pula seorang pendamping harus mampu memerankan tugas dan fungsinya.

Peran serta mahasiswa dalam hal ini adalah sebagai pendidik. Selain itu, mahasiswa dalam program ini juga sebagai fasilitator, motivator, mediator dalam membantu mengembangkan potensi mereka. Memfasilitasi pelayanan pembelajaran dengan baik, dengan tidak adanya sikap diskriminasi serta suka rela dalam membagi ilmunya. Sehingga akan terbentuk anak jalanan yang terdidik, baik dari intelektual, kepribadian, keterampilan dan akhlakunya.

Maka dari itu, dalam pengabdian ini mahasiswa memiliki program pendampingan pendidikan anak jalanan di kota Sukabumi. Kegiatannya berupa turun langsung ke jalanan dan dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Juli 2023 untuk sasaran anak jalanan di sekitar Lapangan Merdeka yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan (Jalan Veteran) Kota Suka Sukabumi, Jawa Barat. Program pemberdayaan yang dilakukan adalah pendampingan belajar atau memberikan pengajaran bagi anak-anak jalanan usia sekolah. Kegiatan pengajaran tersebut mencakup pengetahuan dasar seperti belajar membaca, menulis, berhitung, permainan, sains, materi tentang nilai-nilai sosial kemanusiaan dan memberikan pengetahuan umum untuk menambah wawasan anak jalanan dengan menggunakan cara bermain sambil belajar agar semangat dan kesadaran anak jalanan akan pentingnya pendidikan dapat meningkat sehingga anak jalanan dapat kembali sekolah.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan ini antara lain yaitu respon yang positif dari anak jalanan dan orang tua anak jalanan terhadap kegiatan pemberdayaan. Anak jalanan menyambut dengan baik dan senang kedatangan para pendamping ketika akan mengadakan kegiatan pemberdayaan, begitu juga dengan orang tua anak jalanan yang mendukung kegiatan pemberdayaan. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya kemauan anak jalanan untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan, dan semangat yang tinggi dari para pendamping untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan.



Gambar1. Kegiatan Pendampingan Membaca Bagi Anak Jalanan

Hal lain yang dilakukan dalam pembelajaran adalah memberi motivasi pada anak jalanan tentang cita-cita dan semangat untuk meraihnya. Kondisi rendahnya motivasi belajar, kurang bagusnya lingkungan pertemanan, tidak adanya gambaran tentang cita-cita dan kurangnya support system dari lingkungan terdekat, berdampak pada konsep diri anak-anak jalanan. Mereka mayoritas memiliki konsep diri yang negative tentang diri dan lingkungannya. Sebagian waktu yang dihabiskan di jalanan berpengaruh pada perilaku mereka. Konsep diri merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkah laku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain. Terkait dengan anak jalanan, konsep diri adalah gambaran yang dimiliki oleh seorang anak jalanan tentang dirinya. Hal ini merupakan apa yang diyakini anak jalanan pada dirinya, meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial, dan emosional serta aspirasi-aspirasi dan prestasinya. Gambaran yang dimiliki anak jalanan ini adalah penilaian dari segala hal yang mereka ketahui, rasakan dan mereka yakini adapada diri mereka, meliputi karakteristik diri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia luar, yang berkembang berdasarkan hasil persepsi dari orang lain dan diri mereka sendiri. Cara seseorang memandang dan menilai dirinya, menurut para ahli psikologi memiliki kaitan dengan perilaku dengan yang ditampilkannya. Orang yang menilai dirinya sebagai tidak baik (konsep diri negatif), cenderung menarik diri dalam berhubungan dengan orang lain, atau bertindak agresif secara tidak wajar. Jika seorang anak jalanan berpikir bahwa dirinya bodoh, ia akan merasa tak sanggup melaksanakan tugas-tugas yang dipandanginya tugas “orang-orang pintar”. Bila seorang anak jalanan merasa dirinya memiliki kemampuan mengatasi masalah, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya cenderung dapat diatasi.

Bila seorang anak jalanan merasa dirinya tampan dan ketampanan itu merupakan bagian penting dalam melaksanakan pekerjaannya, ia akan tampil percaya diri dan bertindak positif. Selain itu, tidak sedikit juga anak-anak ikut terimbas kemiskinan keluarga mereka menjadi dhuafa meski tidak harus bekerja di jalan. Namun anak-anak ini juga memiliki permasalahan yang hampir sama yakni terbatasnya akses pendidikan yang layak, sehingga sebagian memiliki konsep diri yang sama. Namun sebagian anak binaan dengan kondisi orang tua yang lebih baik pemahamannya tentang pentingnya sekolah (pendidikan) memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan yang tidak. Maka dalam kegiatan sekolah keliling madani ini, membangun konsep diri yang positif juga dilakukan dengan membuka ruang diskusi (obrolan) santai antara relawan dan anak jalanan dan penguatan literasi melalui cerita-cerita yang membangun karakter dan konsep diri positif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Pendampingan Pendidikan masalah anak jalanan ini perlu mendapatkan penanganan dengan segera dan berkesinambungan. Diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, turut ambil bagian dalam pendidikan anak dengan berbagai keunikan pembelajaran yang ditawarkan. Anak jalanan menjadi bisa membaca seperti anak-anak pada umumnya. Materi yang diberikan sangat mudah untuk mereka pahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, P. U. (2017). Anak Jalanan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Penanganan Keluarga Terhadap Anak Jalanan).
- Ayu, Putri Rizca., & Fakhruddin. (2017). Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal. Volume 2 Nomor 1 Februari 2017.
- Fitri, D (2020). Eksploitasi Anak Jalanan Karena Faktor Ekonomi Sebagai Pengemis di Kota Tua Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58401>.
- Mustangin et al. (2021). *Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan*. Volume 5 Nomor 3 2021, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/ijesl.v5i3>.
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah, E. (2015). Pemberdayaan anak jalanan di rumah singhah. *Share: Social Work Journal*, 5(1)
- Raharjo, Kukuh Miraso. (2018). *Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Penyadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan di Kota Samarinda*. Volume 13 Nomor 2 September 2018.
- Rahayu, Aristiana P., & Marini, (2022). *Pendampingan Pendidikan Bagi Anak Jalanan dan Dhuafa Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Setiap Anak*. Volume 6 Nomor 2 Mei 2022, DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v6i2.13320>.
- Ratna Kusuma, A., & Anggraeny, R. (2020). Studi Tentang Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Samarinda (Studi Kasus : Anak Jalanan Inhalan) (Vol. 8, Issue 1). <http://madeincampus.com/klinik-jalanan-for-future-indonesia>.
- Supriatna, Endang & Iin Khairunnisa, (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Dengan metode Disko ABG (Diskusi Kelompok dan Ayo Belajar Gembira) pada Materi Perekonomian di Indonesia, Selodang Mayang, Vol. 8 No.2, Agutus.
- Tirtaningtyas, F. N., & Fakhruddin, F. (2012). Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif Pada Lsm Rumah Impian Di Kalasan Sleman). *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 1(1).
- Wihyanti, R. (2019). Peran Mahasiswa Dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan Melalui Rumah Singhah. *Sosio Informa*, 5(1).